

Kebijakan Bahasa Lokal dalam Produksi Majalah *Manglé* di Bogor

Adinda Rohman Hidayah ^a; Faz'alny Robby Rodhiya^b;
Nindy Rezaq Aulia Furqan ^c; Yulia Fitriani Zenfin ^d; Temmy Widyastuti ^e

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, adindarohman@upi.edu

^b Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, fazalnyrobby@upi.edu

^c Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, nindy@upi.edu

^d Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, fitrianizenfin@upi.edu

^e Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, temmy.widyastuti@upi.edu

Artikel diterima: 14 November 2024; Diperbaiki: 11 Mei 2025; Disetujui: 25 Juni 2025

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan bahasa yang digunakan oleh majalah *Manglé* dalam memproduksi majalah berbahasa daerah dan kaitannya dengan kebijakan bahasa yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan teknik wawancara. Kebijakan bahasa yang digunakan dalam produksi majalah *Manglé* adalah menggunakan bahasa jurnalistik dan tidak mengutamakan bahasa dialek tertentu. *Manglé* tetap menjadi sarana pelestarian bahasa daerah melalui media hiburan cetak. Penelitian ini dengan secara detail menelusuri strategi-strategi yang dilakukan *Manglé* untuk bias bertahan di era perkembangan teknologi media massa. Dengan menyintas segala tantangan yang dihadapi *Manglé*, majalah ini berhasil secara konsisten mempertahankan prinsipnya dalam melestarikan kekayaan budaya Sunda dengan menerbitkan edisi akhirnya yang ke-3000.

Kata Kunci: Kebijakan bahasa, Majalah *Manglé*, bahasa daerah

Abstract – This research aims to find out the language policy used by *Manglé* magazine in producing regional language magazines and its relation to the language policy issued by the government. This research is a qualitative research using descriptive analysis method and interview technique. The language policy is used in the production of *Manglé* magazine is to use journalistic language and not to prioritize certain dialects. *Manglé* remains means of preserving local languages through printed entertainment media. This research covers all the strategies of the magazine to survive in the current era of the cutting age of media technology. Going through rough challenges, *Manglé* consistently produces the Sundanese local wisdom by reaching its 3000th edition.

Keywords: Language policy, *Manglé* Magazine, Regional Languages

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v7i1.42396>

Citation: Hidayah, A.R., Rodhiya F.R., Furqan, N.R.A., Zenfin, Y.F., Widyastuti, T., (2025), Kebijakan Bahasa Lokal dalam Produksi Majalah *Manglé* di Bogor, *Jurnal Studi Jurnalistik* (7),1,11-19, doi: 10.15408/jsj.v7i1.42396



A. Pendahuluan

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah masyarakat Sunda ada kalanya menjadi dilema ketika dihadapkan dengan adanya kebijakan bahasa yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.¹ Dalam kenyataannya bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kebudayaan di daerah manapun. Selain sebagai fungsi komunikasi, dan identitas, bahasa juga menjadi sistem nilai, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan yang harus tetap dilestarikan, dipertahankan dan diberdayakan². Terdapat suatu *tagline* bahasa yang sering ditemui di tengah Masyarakat yaitu "Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing dan Lestarikan Bahasa Daerah" *tagline* tersebut dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam rangka pelestarian bahasa³.

Pemerintah dalam rangka melestarikan bahasa daerah mengeluarkan suatu program yang dinamakan Revitalisasi Bahasa Daerah, tujuannya yaitu sebagai menggelorakan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai bidang termasuk dalam kehidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah, Program ini bisa digunakan dengan basis apa saja termasuk sekolah, komunitas dan keluarga⁴. Program Revitalisasi Bahasa Daerah tentu saja didasari oleh landasan negara yaitu berdasarkan pada amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, di mana isinya mengenai negara yang menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, UU lain yang mendasari program tersebut ada pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pada Pasal 41 (1) dan pasal 42 (1) serta ada di Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014.

Terdapat beberapa tahapan yang diterapkan oleh pemerintah yang dikoordinasi dan difasilitasi

oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam rangka mengupayakan Revitalisasi Bahasa Daerah tersebut diantaranya 1) koordinasi yang dilakukan antara pemerintah pusat yaitu Badan Bahasa dan UPT-nya serta pemerintah daerah tersebut melalui dinas terkait, 2) mengadakan diskusi kelompok terumpun (*focused group discussion*) dalam rangka penyusunan model pembelajaran bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Badan Bahasa dan bekerja sama dengan pemerintah daerah, sastrawan, budayawan, dosen, guru serta pegiat bahasa/sastra daerah, 3) mengadakan *Training of Trainer*, 4) pengevaluasian serta pemantauan pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah di tiap sekolah atau komunitas, 5) mengadakan Festival Tunas Bahasa Ibu. 5 tahapan tersebut bisa dilakukan oleh masyarakat melalui pemerintah untuk mengupayakan program revitalisasi bahasa daerah.

Majalah adalah bagian dari media massa cetak yang baru bisa dinikmati setelah Johannes Gutenberg menemukan mesinnya pada tahun 1446, berkat penemuannya media massa cetak seperti koran, majalah dan buku mengawali sejarah media massa sebelum kedatangan media elektronik⁵. Media cetak adalah media yang tampilannya berbentuk cetakan dalam kertas⁶, pengertian lain disebutkan bahwa media cetak merupakan perantara juga pengantar pesan yang berasal dari seseorang yang kemudian ingin disampaikan kepada orang lain. Sedangkan dalam KBBI media cetak adalah media massa yang diproduksi menggunakan mesin cetak dan diterbitkan secara berkala, buku, majalah dan surat kabar adalah produk awal sebelum kemudian berkembang pada percetakan-percetakan lainnya.

Di Jawa Barat terdapat suatu kantor produksi majalah berbahasa daerah yakni Majalah *Manglè*. Majalah *Manglè* merupakan majalah lokal berbahasa sunda yang menyajikan berbagai macam informasi. Majalah ini didirikan di Bogor pada tanggal 21 November 1957, yang diprakarsai oleh Oeton Moechar, Rochamina Sudarmita, Wahyu

¹Wagiati, N. F. N., dan Duddy Zein. "Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Alat Komunikasi oleh Penutur Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung." *Suar Betang* 12, no. 1 (2017): 27-38.

²Darmayanti, Nani, Rosaria Mita Amalia, dan Yuyu Yohana Risagarniwa. "Kebijakan pemerintah Kota Bandung dalam pelestarian bahasa, sastra, dan aksara Sunda: suatu kajian perencanaan bahasa." (2018).

³Kemdikbud. *Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta, Kemendikbud, 2022, https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Buku_Saku_MB_171.pdf; Accessed 9 November 2024.

⁴Kemdikbud. *Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta, Kemendikbud, 2022, https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Buku_Saku_MB_171.pdf#nasional. Accessed 9 November 2024.

⁵Silviani, Irene, Elok Perwirawati, M. I. Kom, Besti Rohana Simbolon, and S. Sos. *Manajemen media massa*. Scopindo Media Pustaka, 2021.

⁶Suyasa, I. Made dan I. Nyoman Sedana. "Mempertahankan Eksistensi Media Cetak Di Tengah Gempuran Media Online." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 56-64.

Wibisana, Sukanda Kartasasmista, Saleh Danasasmista, Utay Mughtar dan Alibasah Kartapranata. Majalah ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap budaya Sunda dan juga sebagai alat komersial yang ditujukan untuk memelihara dan melestarikan budaya Sunda. Kata *Manglè* dalam bahasa Sunda berarti runtuyan bunga yang dimaknakan bahwa majalah *Manglè* menjadi fasilitas bagi siapapun yang ingin berkontribusi dalam pelestarian budaya Sunda hingga bisa turut aktif di dalamnya.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali yang berubah mulai dari penuturnya hingga bahasa yang digunakan, hal ini mengakibatkan sistem komunikasi berubah sedikit demi sedikit. Dalam menyikapi hal ini, sekelompok kecil pemerakarsa membuat sebuah peraturan yang seterusnya disebut dengan kebijakan. Kebijakan bahasa memuat tentang perencanaan bahasa sebagai alat komunikasi dan perencanaan dalam pendidikan kebahasaan (Pateda, 2021). Kebijakan ini bersifat mengikat, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk kebijakan mengenai bahasa daerah. Salah satunya adalah bahasa yang terdapat di Jawa Barat, yakni bahasa Sunda. Hingga kini, bahasa Sunda tetap berperan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Di beberapa wilayah, bahasa Sunda tetap menjadi bahasa utama sebelum bahasa Indonesia. Dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat suku Sunda, terutama generasi sekarang, tanpa disadari mulai kehilangan kebiasaannya menggunakan bahasa Sunda. Hal ini kemudian diikuti dengan perlahan kehilangan identitas mereka sebagai orang Sunda. Sesuai dengan UU no. 24 tahun 2001 pasal 1 yang menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia. Ketentuan UU itu membatasi hanya daerah-daerah di dalam wilayah NKRI, dalam artian pelestarian akan bahasa daerah harus dan wajib dilakukan. Maka dari itu majalah *Manglè* tetap menggunakan bahasa Sunda dalam setiap eksemplar yang diterbitkan, sebagai wujud dalam pelestarian bahasa daerah, meskipun keadaan masyarakat suku

Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari sudah sedikit bercampur dengan bahasa lain.

Kebijakan demi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mengatur tentang penggunaan bahasa daerah dalam upaya pelestarian dipakai dalam penerbitan majalah *Manglè* yang secara langsung menjadi sarana dalam pelestarian budaya khususnya bahasa Sunda. Saat ini, media hiburan cetak berbahasa sunda seperti majalah sudah jarang ditemukan. Tabroni dan Sanusi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Eksistensi majalah Berbahasa Sunda Manglè di Era Revolusi Industri 4.0* mengatakan bahwa *Manglè* saat ini menjadi satu-satunya media cetak yang masih dan terus terbit di Jawa Barat bahkan di dunia⁷.

Majalah *Manglè* sampai saat ini tetap aktif mencetak majalah setiap minggunya, dengan waktu terbit setiap hari kamis. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai media hiburan cetak berbahasa daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan bahasa yang digunakan oleh majalah *Manglè* dalam memproduksi majalah berbahasa daerah dan kaitannya dengan kebijakan bahasa daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Penelitian sebelumnya mengenai kebijakan bahasa menjelaskan bahwa meskipun sudah ada kebijakan yang mengikat tentang penggunaan bahasa daerah, tetapi dalam kenyataannya kurang didukung oleh kurikulum yang ada, sehingga mengakibatkan adanya potensi bahasa daerah akan menghilang dalam beberapa waktu kedepan⁸. Sedangkan dalam penelitiannya, Winoto menjelaskan bahwa bahasa daerah akan terus ada, meskipun hanya ada sedikit kebijakan pemerintah yang mengatur tentang bahasa daerah⁹. Penelitian dalam artikel ini lebih memfokuskan tentang bagaimana majalah *Manglè* menjadi sarana pelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Sunda, dengan tetap menggunakan bahasa Sunda dalam setiap informasi yang diberikan.

⁷ Tabroni, Roni, dan Nunung Sanusi. "Eksistensi Majalah Berbahasa Sunda Manglè di Era Revolusi Industri 4.0." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 30-42.

⁸ Suwarno, Bambang, dan Chelsea Larasati Yanwar. "Kebijakan bahasa: kembali ke semangat sumpah pemuda

1928." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, pp. 192-198. 2019.

⁹ Winoto, Yunus, Firna Irviani, dan Encang Saepudin. "Keberadaan Majalah Manglè Sebagai Media Informasi Dan Pelestari Budaya Sunda." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 5, no. 1 (2021): 121-138.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sumber data dari penelitian ini adalah Pemimpin Redaksi Majalah *Manglé* (Ensa Wiarna) sebagai narasumber. Langkah-langkah pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan identifikasi masalah tentang spesifikasi isu yang diteliti, yaitu ada tidaknya kebijakan bahasa yang digunakan dalam setiap produksi berita di *Manglé*. *Kedua*, melakukan penelusuran pustaka tentang majalah *Manglé* dan kebijakan bahasa yang ada di dalam majalah tersebut. *Ketiga*, mengetahui tujuan penerapan kebijakan Bahasa Daerah dalam produksi majalah *Manglé* melalui penelusuran langsung ke kantor majalah *Manglé*. *Keempat*, wawancara kepada pemimpin redaktur majalah *Manglé* yaitu Ensa Wiarna. *Kelima*, analisis dan interpretasi data sehingga menghasilkan beberapa temuan dan gagasan baru.¹⁰

C. Hasil dan Pembahasan

Majalah *Manglé* pertama kali diterbitkan di Bogor pada tanggal 21 November 1957 kemudian pindah ke Bandung, karena pusat kebudayaan dan pemerintah Sunda berada di ibukota Jawa Barat yakni kota Bandung, majalah ini terbit diprakarsai oleh Oeton Moechar, Rochamina Sudarmita, Wahyu Wibisana, Sukanda Kartasasmista, Saleh Danasasmita, Utay Muchtar dan Alibasah Kartapranata. Majalah ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap budaya Sunda dan juga sebagai alat komersial yang ditujukan untuk memelihara dan melestarikan budaya Sunda. Kata *Manglé* dalam bahasa Sunda berarti runtuyan bunga yang dimaknakan bahwa majalah *Manglé* menjadi fasilitas bagi siapapun yang ingin berkontribusi dalam pelestarian budaya Sunda hingga bisa turut aktif di dalamnya.

Manglé menjadi sarana atau media dalam melestarikan bahasa sunda di tengah berkembangnya zaman. Meskipun majalah *Manglé* menggunakan bahasa Sunda, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi majalah ini untuk tetap eksis dalam gemerlap perkembangan teknologi saat ini. Pada awal mula berdirinya majalah *Manglé* berfungsi sebagai media hiburan, namun saat ini majalah *Manglé* berisi 50% berita terkini yang sedang hangat dibicarakan dan 50% hiburan berupa kesusastraan sunda seperti *guguritan*, *sajak*, *carita pondok*, *fiksimini*, dan lain-lain. Sebagai majalah berbasis budaya, majalah *Manglé* dari aspek keredaksian mempunyai komitmen melestarikan budaya Sunda. Setiap tulisan yang ada di majalah *Manglé* harus menggunakan bahasa Sunda mulai dari judul *cover*, judul-judul berita hingga semua konten yang ada di dalamnya. Kebijakan bahasa inilah yang bersifat final sebab sebagai identitas kebudayaan yang tidak bisa ditawar-tawar, yang lain daripada itu sebagai wujud dari pelestarian budaya dan bahasa daerah agar tetap hidup meski berada di era globalisasi.

Pandangan dari Pihak Manglé mengenai Kebijakan Bahasa Daerah dari Pemerintah

Kebijakan demi kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah termasuk salah satu revitalisasi bahasa daerah yang tertuang dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, di mana isinya mengenai negara yang menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam pasal tersebut masyarakat diberikan kesempatan dalam memelihara serta melestarikan budayanya termasuk bahasa daerah. Lain dari pada itu, negara dalam hal ini pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakatnya dalam memelihara, melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya mereka. Namun, kebebasan tersebut tidak serta-merta bebas tapi diperlukan juga batasan-batasan yang perlu salah satunya adalah batasan dalam penggunaan bahasa daerah di tempat tertentu, kita juga harus bisa menghormati bahasa daerah yang ada di tempat

¹⁰Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Third Edition approaches*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

tersebut. Dengan kata lain, keleluasaan penggunaan dan pengembangan bahasa daerah dalam beberapa hal tidak diperkenankan untuk melanggar norma “sosial” dan norma perundang-undangan yang sudah ada (Sugiyono, 2022).

Pihak *Manglé* memberikan sedikit *statement* mengenai kebijakan bahasa daerah yang dikeluarkan pemerintah yaitu baik dan dengan tujuan yang baik pula, benar bahwa kebijakan tersebut keluar dengan keprihatinan pemerintah sebagai upaya agar tidak punahnya suatu bahasa daerah, pihak *Manglé* berusaha untuk menyukseskan kebijakan dari pemerintah dengan terus memproduksi majalah *Manglé* yang sepenuhnya menggunakan bahasa daerah dari judul, sub-judul, isi sampai iklan-iklan yang ada. Meskipun sejak awal sebelum kebijakan pemerintah bahasa daerah dari pemerintah dikeluarkan, *Manglé* sudah terlebih dahulu memprakarsainya.

Peran Pemerintah dalam Memajukan Bahasa Daerah dan Kebijakan Bahasa di Manglé

Pemerintah Jawa Barat dalam menyebarkan kebijakan bahasa Daerah telah melakukan beberapa upaya salah satunya dengan cara revitalisasi bahasa daerah termasuk mengadakan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) dan menggunakan bahasa daerah di sekolah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Menengah Atas sebagai bahasa pengantar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Tim redaktur *Manglé* sehubungan dengan adanya kebijakan bahasa yang dibuat oleh pemerintah, tidak terlalu fokus untuk dijadikan suatu masalah dengan adanya aturan-aturan yang diterbitkan oleh pemerintah. Karena kebijakan yang digunakan di dalam produksi majalah *Manglé* bukan berfokus pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melainkan lebih menekankan kebijakan Undang-undang Pers dan Kebijakan Bahasa Media atau Bahasa Jurnalistik. Bahasa Jurnalistik merupakan salah satu jenis bahasa yang sering digunakan oleh media massa dan memang berbeda dengan gaya bahasa sastra, bahasa ilmu ataupun bahasa baku pada umumnya.

Bahasa jurnalistik digunakan sebagai bahasa setiap media massa termasuk media massa cetak ataupun media massa *online*. Walaupun namanya bahasa jurnalistik tetap saja bahasa yang digunakan dalam publikasi harus memiliki karakteristik agar

bisa dipahami oleh pembaca secara umum. Sumadiria membagi karakteristik bahasa jurnalistik menjadi 17 diantaranya, (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, (4) lugas, (5) jelas, (6) jernih, (7) menarik, (8) demokratis, (9) populis, (10) logis, (11) dramatis, (12) menghindari kata tutur, (13) menghindari kata dan istilah asing, (14) pilihan diksi yang tepat, (15) menggunakan kalimat aktif, (16) menghindari kata atau istilah teknis, (17) tunduk pada kaidah etika. Dalam majalah *Manglé* terdapat beberapa kalimat yang mewakili karakteristik bahasa jurnalistik tersebut¹¹. Contohnya kalimat “*Réktor nandeskeun, yén ngangkat jabatan akademik Guru Besar, nu ayeuna ka tilu pakar di widang masing-masing, dumasar kana surat kaputusan Menteri riset, Teknologi jeung Pendidikan Tinggi Républik Indonesia Nomer 101233/A2.3/KP/2016*” kalimat tersebut masuk ke dalam karakteristik bahasa jurnalistik ke lima yaitu jelas. Karena di kalimat itu dijelaskan bahwa rektor menangkat tiga Guru Besar yang ahli dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan surat keputusan yang ada. Selanjutnya ada kalimat “*Salami ieu nambihna Guru Besar, mibanda tujuan diantaranya sangkan UPI leres-leres janten ‘World Class University’ sarta kagolongkeun kana tataran ‘TOP University’ dina widang atikan...*” kalimat tersebut menarik karena terdapat kalimat “*World Class University*” serta “*TOP University*” yang merupakan kalimat untuk mencerminkan kampus terbaik dalam bidang pendidikan. Kalimat-kalimat tersebut terdapat di majalah *Manglé* edisi 2017 No. 2613 di halaman 24-25.

Dampak dari Kebijakan Bahasa Daerah terhadap Produksi Majalah Manglé

Kebijakan bahasa merupakan satu pegangan yang bersifat nasional, untuk kemudian membuat perencanaan bagaimana cara membina dan mengembangkan satu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh negara, dan dapat diterima oleh segenap warga dunia dengan beragam bahasa, etnis, dan kultur yang berbeda¹². Kebijaksanaan itu dapat diartikan sebagai suatu pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi

¹¹Sumadiria, A S Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

¹²Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. "Sosiolinguistik: pengenalan awal", 2004.

oleh suatu bangsa, sehingga bahasa dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

Narasumber menyebutkan bahwa kebijakan bahasa daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah memang baik dan sesuai dengan tujuan akan kebijakan yang dibuat untuk melestarikan bahasa daerah agar tidak hilang dan terus dipakai oleh penuturnya. Namun, di sisi lain dalam kebijakan bahasa daerah di kantor *Manglé* tidak sepenuhnya menggunakan kebijakan bahasa daerah dari pemerintah secara keseluruhan karena kantor majalah *Manglé* sejatinya adalah sebuah kantor majalah yang dalam produksinya menggunakan kebijakan dari peraturan pers atau jurnalistik yang dalam isinya mencakup tentang kode etik jurnalistik, ragam bahasa jurnalistik, dan lain-lain. Namun, meskipun majalah *Manglé* merupakan sebuah manajemen majalah yang berfokus terhadap jurnalistik dan publikasi, mereka juga berfungsi sebagai pelestari budaya yang dalam prosesnya tetap menggunakan peraturan-peraturan dari pemerintah khususnya dalam upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah dengan segala kekurangannya. Dengan adanya perbedaan bahasa jurnalistik dengan gaya bahasa sastra, bahasa ilmu ataupun bahasa baku pada umumnya, bahasa jurnalistik sangat distingtif sebagai bahasa media massa baik pada media cetak ataupun *online*. Saat ini *Manglé* tetap mempertahankan sisi hiburan sebagai ciri khasnya sesuai dengan slogannya *panglipur* (penghibur). Tentu saja dalam pemasarannya, majalah *Manglé* menghadapi tantangan, seperti pada tahun 1996-1997 yang mana Indonesia sedang mengalami krisis moneter, yang mengakibatkan penurunan pelanggan majalah *Manglé* menurun secara drastis di samping pengaruh Globalisasi yang menerpa bahasa daerah.

Langkah-langkah dan Strategi Manglé dalam Memproduksi Majalah

Dalam produksi media cetak, perencanaan, dan tim produksi adalah sebuah keniscayaan, begitupun dalam proses produksi majalah *Manglé*. Pihak *Manglé* tentu saja memiliki sebuah rencana yang disusun oleh tim produksi juga tim redaktur sebelum memproduksi majalah mereka. Setelah menyusun sebuah rencana untuk memproduksi majalah, tim *Manglé* kemudia menentukan disain termasuk disain sampul ataupun disian isi dari majalah tersebut. Seperti yang diketahui majalah *Manglé* terkenal akan disain sampulnya yang

kebanyakan menampilkan wanita yang mengenakan pakaian tradisional Sunda. Selanjutnya tim *Manglé* mengumpulkan data, berita ataupun hiburan yang dimasukkan sebagai konten majalah. Kebanyakan isi dari majalah yang diproduksi di Kota Bandung dan diterbitkan setiap minggu di tiap hari kamis, *Manglé* merupakan berita dan juga hiburan, yang dihasilkan dari berbagai sumber. Salah satu contoh, pada salah satu edisinya, *Manglé* melibatkan mahasiswa dalam produksi kontennya. Setelah mengumpulkan isi dari majalah yang akan diproduksi tentunya langkah selanjutnya adalah mengedit dan merevisi, dan terakhir adalah proses produksi.

Tidak selalu berada di masa kejayaan, peralihan dari media cetak menjadi media digital menjadi pengaruh utama mengapa *Manglé* mengalami kesulitan untuk bertahan. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya majalah *Manglé* versi *digital* karena telah berhenti kurang lebih tiga tahun yang lalu. Hingga saat ini majalah *Manglé* belum menerbitkan majalahnya dalam versi *digital* dikarenakan kurangnya sumber daya manusia. Namun demikian, prinsip untuk mempertahankan kelestarian bahasa daerah dengan berbagai kekurangan dan kelemahannya, *Manglé* masih tetap eksis sampai saat ini.

Prinsip ini lah yang membuat *Manglé* tetap konsisten menerbitkan setiap edisinya setiap minggu, bahkan edisi terakhirnya sudah mencapai edisi yang ke- 3000. Pada edisi akhir ini *Manglé* menerbitkan edisi khusus, di mana hampir setiap edisi khusus terdapat hal-hal yang berbeda. Di mana umumnya *Manglé* memiliki ketentuan untuk memuat '50% warta 50% *panglipur*' dalam edisi spesial ini *Manglé* memuat 100% *Panglipur* atau 100% hiburan.

Manglé tetap mempertahankan semangat pelestarian bahasa Sunda, dengan sampul ikoniknya perempuan cantik dengan balutan kebaya khas Sunda yang anggun. Dengan menampilkan wania pada hampir di setiap sampulnya, hal ini menjelaskan wanita dalam perspektif budaya Sunda. Di mana wanita identik direpresentasikan sebagai seorang ibu, dan ibu dianggap sebagai pemberi kehidupan¹³. Dalam pandangan masyarakat Sunda perempuan dianggap sebagai "Ibu" karena yang selalu mengajarkan kebaikan dan jati diri kepada anak anaknya. Diharapkan perempuan pada *cover* majalah *Manglé* mampu menyerap pesan kasundaan sesuai yang disampaikan dan diinginkan oleh redaksi

¹³Jakob, Sumardjo. "Sunda Pola Rasionalitas Budaya." *Jakarta: Kelir* (2011).

Manglé dan bisa mengajarkannya kembali kepada anak dan generasi selanjutnya. Dengan begitu, perempuan menjadi agen perlindungan bagi nilai-nilai budaya dan sastra Sunda¹⁴. Di samping itu, menurut redaktur *Mangle*, digunakannya *cover* perempuan tersebut diharapkan bisa merebut perhatian dan menggugah minat calon pembaca terhadap majalah *Manglé* dalam sekilas pandang.

Meskipun masyarakat Sunda memiliki banyak sekali dialek, *Manglé* memiliki kebijakan tersendiri mengenai bahasa yang digunakan dalam setiap cetakannya. Ketika menemukan kata-kata yang dirasa sedikit membingungkan dan berbeda dari bahasa sunda yang biasa dipakai oleh dialek *lulugu*, pihak *Manglé* mengkonfirmasi kepada penulis mengenai bahasa yang digunakan apakah hal tersebut merupakan kesalahan menulis atau memang disengaja dan ada artinya. Apabila memang terkonfirmasi bahwa kata tersebut merupakan dialek daerah maka penulisannya akan ditulis miring. Begitupun dengan kata-kata dalam bahasa lain yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

Oleh karena itu, dalam produksinya, majalah *Manglé* tidak memiliki kebijakan mengenai ragam bahasa dialek daerah tertentu yang diutamakan. Kebijakan bahasa pada majalah *Manglé* tidak berhubungan langsung dengan kebijakan bahasa daerah yang dikeluarkan pemerintah, melainkan berlandaskan pada undang-undang pers termasuk bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa jurnalistik. Dalam jurnal *Waridah* yang berjudul *Ragam Bahasa Jurnalistik*, di sana dijelaskan bahwa “ragam bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang penuturannya ringkas, isinya padat, dan bentuknya sederhana” (Poerwadarminta, 1980)¹⁵. Berdasarkan prinsip bahasa jurnalistik ini, *Manglé* konsisten membuat laporannya dengan merujuk prinsip yang sama. Bahasa jurnalistik digunakan agar hal-hal yang termuat dalam majalah *Manglé* dapat dimengerti oleh semua kalangan. Meskipun dalam kebijakan bahasa yang digunakan oleh majalah *Manglé* tidak berkaitan dengan kebijakan bahasa yang dikeluarkan oleh pemerintah, majalah *Manglé* tetap konsisten dalam melestarikan bahasa daerah berbasis media hiburan cetak.

D. Kesimpulan

Majalah *Manglé* pertama kali diterbitkan di Bogor pada tanggal 21 November 1957 kemudian pindah ke Bandung, karena pusat kebudayaan dan pemerintah Sunda berada di ibukota Jawa Barat yakni kota Bandung. Majalah ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap budaya Sunda dan juga sebagai alat komersial yang ditujukan untuk memelihara dan melestarikan budaya Sunda. Kebijakan demi kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah termasuk salah satunya revitalisasi bahasa daerah yang tertuang dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, di mana isinya mengenai negara yang menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pemerintah Jawa Barat dalam menyebarkan kebijakan bahasa daerah telah melakukan beberapa upaya salah satunya dengan cara revitalisasi bahasa daerah termasuk mengadakan FTBI dan menggunakan bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar, menengah dan atas sebagai bahasa pengantar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Tim redaktur *Manglé* sehubungan dengan adanya kebijakan bahasa yang dibuat oleh pemerintah, tidak terlalu fokus untuk dijadikan suatu masalah dengan adanya aturan-aturan yang diberikan oleh pemerintah. Karena kebijakan yang digunakan di dalam produksi majalah *Manglé* bukan berfokus pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melainkan lebih menekankan kebijakan undang-undang pers dan kebijakan bahasa media atau bahasa jurnalistik.

Kebijakan bahasa merupakan satu pegangan yang bersifat nasional, untuk kemudian membuat perencanaan bagaimana cara membina dan mengembangkan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh negara, dan dapat diterima oleh segenap warga dunia dengan lingual, etnis, dan kultur yang berbeda. Kebijaksanaan ini dapat diartikan sebagai suatu pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan ketetapan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa, sehingga bahasa dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

¹⁴Rachminingsih, Irma, dan Yupi Sundari. "Analisis Gramatika Visual dalam Pemaknaan Potret Perempuan pada Sampul Majalah *Mangle*." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 10, no. 3 (2022): 214-221.

¹⁵Waridah, Waridah. "Ragam bahasa jurnalistik." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 4, no. 2 (2018): 112-129.

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan oleh media massa dan memang berbeda dengan gaya bahasa sastra, Bahasa ilmu ataupun bahasa baku pada umumnya. Bahasa jurnalistik digunakan sebagai bahasa setiap media massa termasuk media cetak ataupun *online*. Saat ini *Manglé* tetap mempertahankan sisi hiburan sebagai ciri khasnya sesuai dengan istilahnya yaitu panglipur (penghibur). Sampai saat ini *Manglé* tetap konsisten menerbitkan setiap cetakan baru secara konsisten setiap minggu. Bahkan tradisi pada edisi khusus dengan memeroduksi konten hiburan secara penuh, seperti pada edisi akhir yang ke-3000.

Daftar Pustaka

- Afsari, Asri Soraya, Cece Sobarna, and Yuyu Yohana Risagarniwa. "Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik [*the Phenomenon of Sundanese Language Traditional Expression in Bandung City: Sociolinguistics Analysis*]." *Totobuang* 8, no. 1 (2020): 165-182.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. "Sociolinguistik: pengenalan awal." (2004).
- Creswell, John W. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Third Edition approaches." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2013).
- Darmayanti, Nani, Rosaria Mita Amalia, and Yuyu Yohana Risagarniwa. "Kebijakan pemerintah Kota Bandung dalam pelestarian bahasa, sastra, dan aksara Sunda: suatu kajian perencanaan bahasa." (2018).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Jakob, Sumardjo. "Sunda Pola Rasionalitas Budaya." *Jakarta: Kelir* (2011).
- Kemdikbud. *Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta, Kemdikbud, 2022, https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Buku_Saku_MB_171.pdf#:~:text=Program%20Revitalisasi%20Bahasa%20Daerah%20merupakan%20salah%20satu%20upaya,dan%20memelihara%20bahasa%20daerah%20sebagai%20kekayaan%20budaya%20nasional. Accessed 9 November 2024.
- Mulyana, Ajeng Tina. "Isu-isu kritis kebijakan bahasa dan pengajaran bahasa." *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 4, no. 01 (2018)..
- Pateda, M. (2021). *Sociolinguistik*. Penerbit Angkasa Bandung
- Rachminingsih, Irma, and Yupi Sundari. "Analisis Gramatika Visual dalam Pemaknaan Potret Perempuan pada Sampul Majalah Mangle." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 10, no. 3 (2022): 214-221.
- Rosmana, Hilman. "Majalah Mangle: Penjaga kearifan lokal dan peranannya dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda 1957-1998." *Sejarah Citra Lekha* 2, no. 1 (2017): 75-81.
- Setyawan, Aan. "Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sociolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa." (2011): 65-69.
- Silviani, Irene, Elok Perwirawati, M. I. Kom, Besti Rohana Simbolon, and S. Sos. *Manajemen media massa*. Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Sumadiria, A S Haris. 2008. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Susanti, Santi. "Menulis Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 136-146.
- Suwarno, Bambang, and Chelsea Larasati Yanwar. "Kebijakan bahasa: kembali ke semangat sumpah pemuda 1928." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, pp. 192-198. 2019.
- Suyasa, I. Made, and I. Nyoman Sedana. "Mempertahankan Eksistensi Media Cetak Di Tengah Gempuran Media Online." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 56-64.

- Tabroni, Roni, and Nunung Sanusi. "Eksistensi Majalah Berbahasa Sunda Mangle di Era Revolusi Industri 4.0." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 30-42.
- Wagiati, N. F. N., and Duddy Zein. "Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Alat Komunikasi oleh Penutur Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung." *Suar Betang* 12, No. 1 (2017): 27-38.
- Waridah, Waridah. "Ragam Bahasa Jurnalistik." *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study* 4, No. 2 (2018): 112-129.
- Winoto, Yunus, Firna Irviani, and Encang Saepudin. "Keberadaan Majalah Mangle Sebagai Media Informasi Dan Pelestari Budaya Sunda." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 5, no. 1 (2021): 121-138.